

**PENGARUH *DEBT COVENANT*, *POLITICAL COST*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Izatul Amaliyah**

**NPM: 4319500059**

Diajukan Kepada:

**Pogram Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2023**



**PENGARUH *DEBT COVENANT*, *POLITICAL COST*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Izatul Amaliyah**

**NPM: 4319500059**

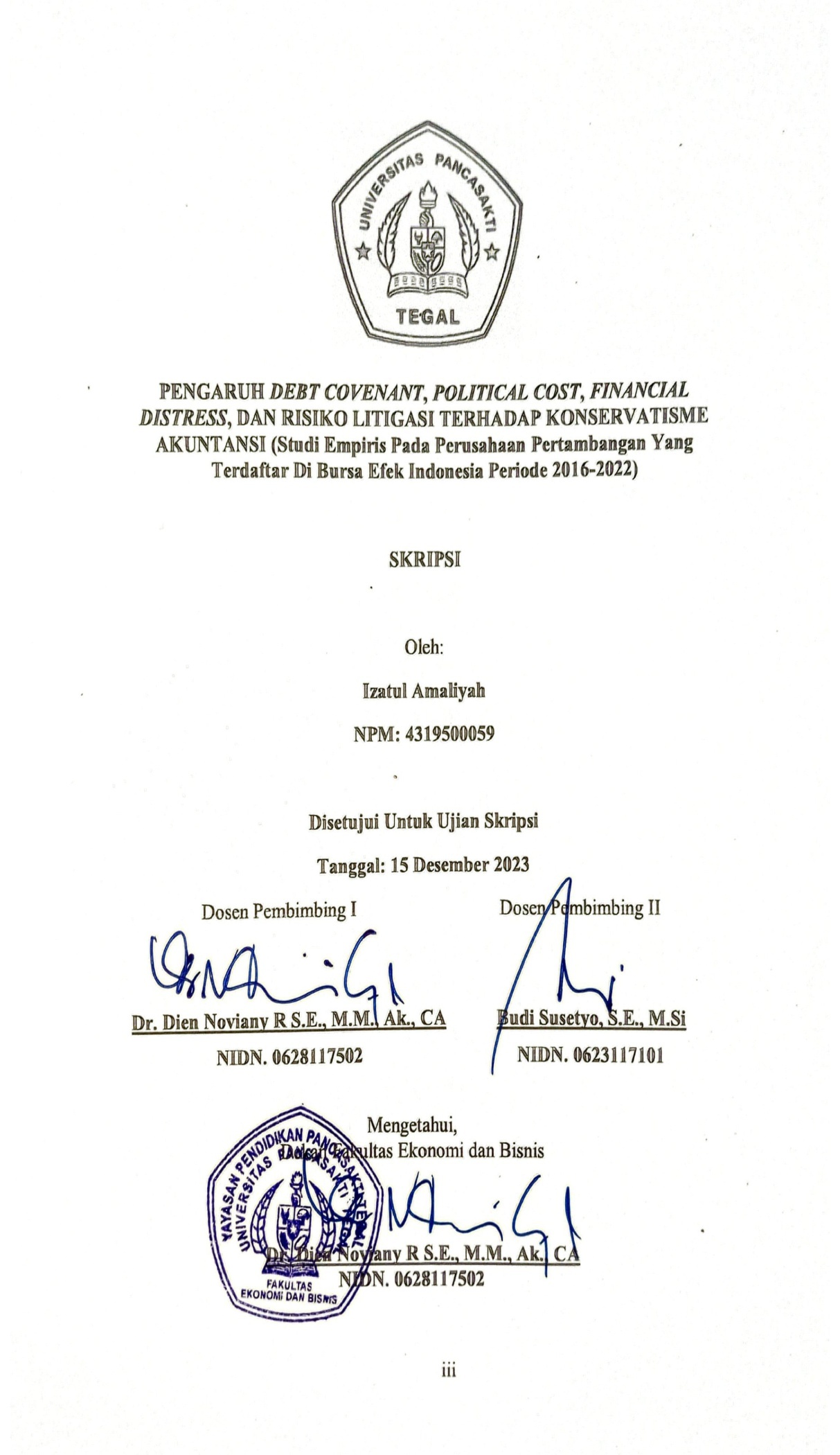
Diajukan Kepada:

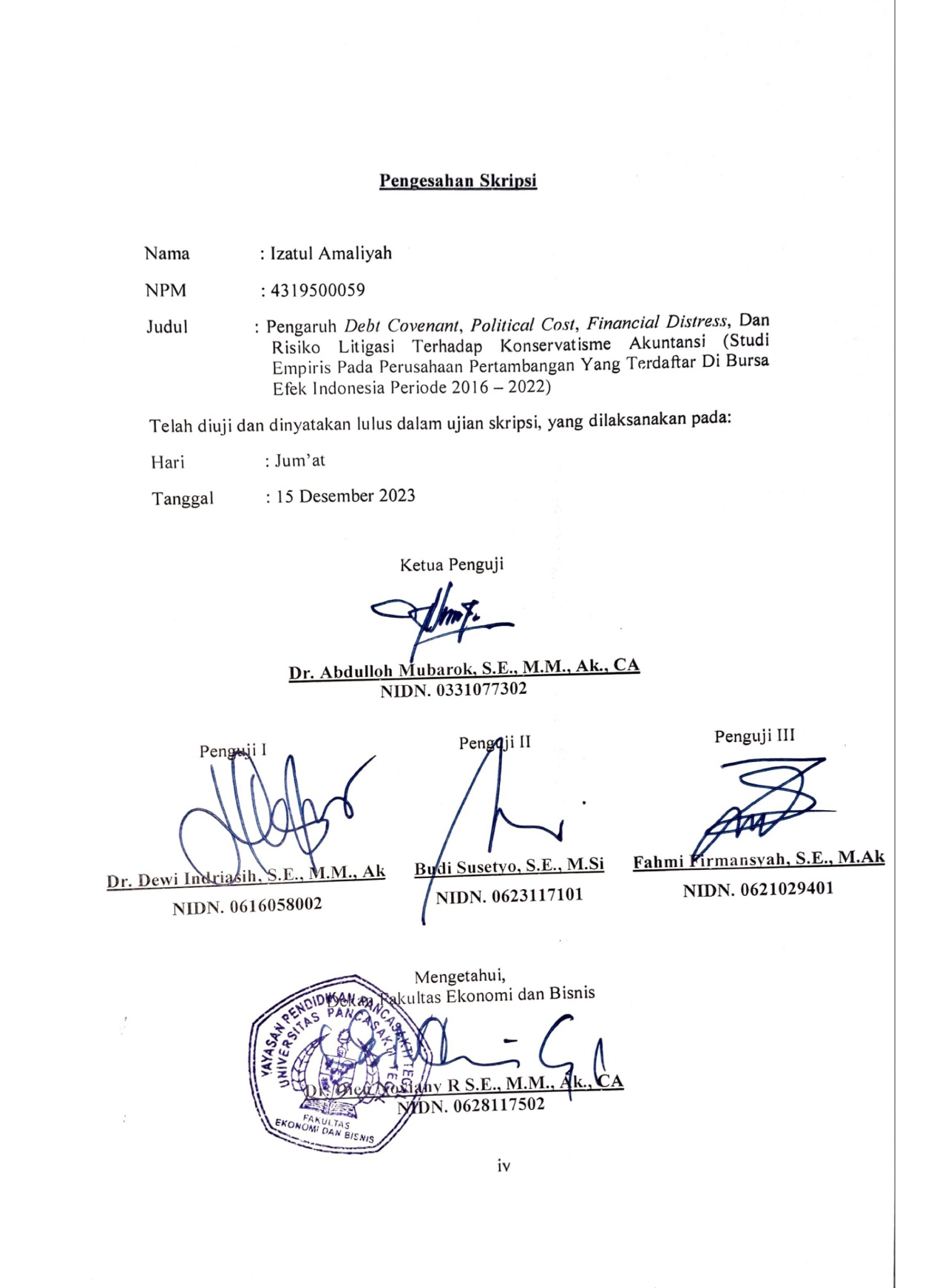
**Pogram Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2023**

****

****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto**

“Segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri”

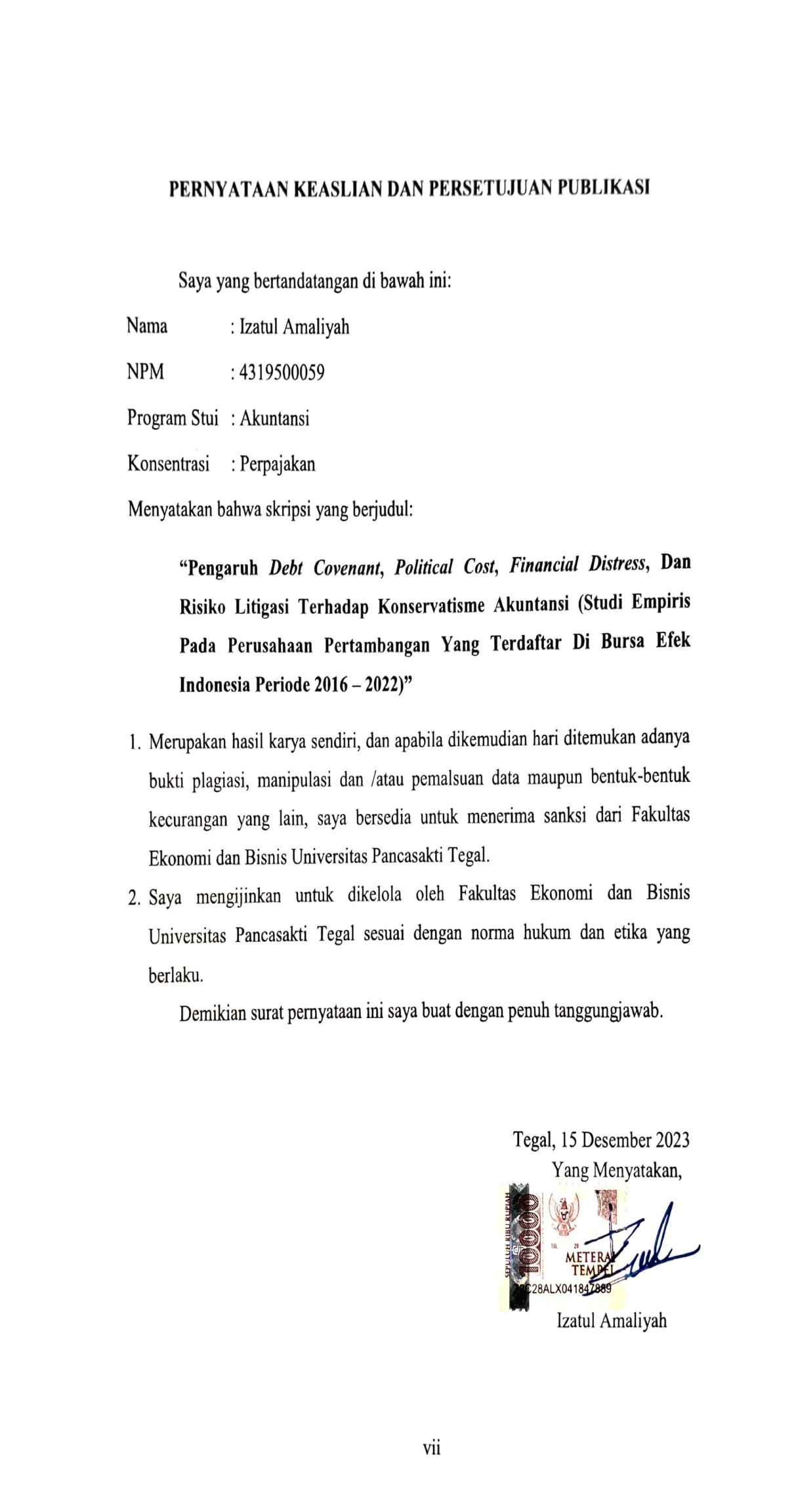
“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Cuman sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”

(Windah Basudara)

**Persembahan**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Dua orang hebat dalam hidup saya, Bapak Sarnadi dan Ibu Waeri. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtuaku.
2. Spesial untuk Angga Aji Prasetia terima kasih karena selalu ada dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
3. Untuk sahabat-sahabatku terima kasih karena sudah dan selalu ada dalam memberikan semangat dan berbagi pendapat serta saling membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman akuntansi angkatan 2019 terutama akuntansi kelas B yang telah berjuang bersama-sama selama menjalani perkuliahan.
5. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.
6. *Last but not least*terima kasih untuk diriku sendiri yang mampu dan sudah berjuang dan bertahan hingga saat ini.

******

***ABSTRACT***

*This research is to determine the effect of debt covenant, political cost, financial distress and litigation risk on the accounting conservatism in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2022.*

*This type of research is quantitative research with descriptive approach. The population in this study were mining companieslisted on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2022.The population in this study was 78 companies. The sampling technique uses a purposive sampling. The data obtained uses secondary data from the annual reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study used multiple linear regression analysis with the SPSS 22 program.*

*The research results show that debt covenants have a negative effect on accounting conservatism with a significance value of 0.000 < 0.05. Political costs have a negative effect on accounting conservatism with a significance value of 0.000 < 0.05. Financial distress has no effect on accounting conservatism with a significance value of 0.229 > 0.05. Litigation risk has no effect on accounting conservatism with a significance value of 0.305 > 0.05.*

*Keywords: debt covenant, political cost, financial distress, litigation risk and accounting conservatism.*

**ABSTRAK**

Penelitan ini untuk mengetahui pengaruh *debt covenant*, *political cost*, *financial distress* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022.

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 78 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatifterhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05*. Political cost* berpengaruh negatifterhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi 0,229 > 0,05. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansidengan nilai signifikansi 0,305 > 0,05.

Kata kunci: *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, risiko litigasi dan konservatisme akuntansi

**KATA PENGANTAR**

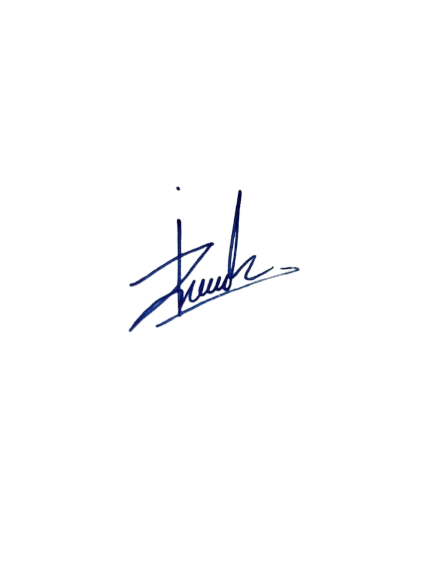
Puji syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh *Debt Covenant*, *Political Cost*, *Financial Distress*, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2022)**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyusun Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R S.E., M.M., Ak., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok S.E., M.M., Ak, CA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany R S.E., M.M., Ak., CA, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Budi Susetyo, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 15 Desember 2023

Izatul Amaliyah

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI vii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 7
3. Tujuan Penelitian 8
4. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

1. Landasan Teori 10
2. TeoriKeagenan (*Agency Theory*) 10
3. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)…………….11
4. Konservatisme Akuntansi 14
5. *Debt Covenant* 16
6. *Political Cost* 18
7. *Financial Distress* 20
8. Risiko Litigasi 24
9. Penelitian Terdahulu 27
10. Kerangka Pemikiran Konseptual 34
11. Hipotesis 44

BAB III METODE PENELITIAN 46

1. Jenis Penelitian 46
2. Populasi dan Sampel 46
3. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 50
4. Definisi Konseptual 50
5. Operasional Variabel 52
6. Metode Pengumpulan Data 53
7. Metode Analisis Data 54
8. Uji Statistik Deskriptif 54
9. Uji Asumsi Klasik 55
10. Analisis Regresi Linier Berganda 58
11. Uji Hipotesis 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62

1. Gambaran Umum Objek Penelitian 62
2. Sejarah Bursa Efek Indonesia 62
3. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia 63
4. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia 64
5. Hasil Penelitian 64
6. Hasil Uji Statistik Deskriptif 64
7. Hasil Uji Asumsi Klasik 67
8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda 74
9. Hasil Uji Hipotesis 76
10. Pembahasan 79
11. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi 79
12. Pengaruh *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi 82
13. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

83

1. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi 85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 88

1. Kesimpulan 88
2. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 98

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kriteria untuk *Cut-off* Model Z-*score* 23

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 31

Tabel 3.1 Kriteria Sampel 48

Tabel 3.2 Sampel Penelitian 48

Tabel 3.3 Operasional Variabel 52

Tabel 3.4 Tabel Durbin-Watson (D-W) 57

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 65

Tabel 4.2 Hasil Uji *Kolmogorov*-*Smirnov* 68

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* 69

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolenieritas 70

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 71

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas 73

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 74

Tabel 4.8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) 76

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T) 77

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) 78

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 44

Gambar 4.1 Hasil Uji Normal *Probability Plot* 69

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas 73

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Populasi Perusahaan 99
2. Data Tabulasi Variabel *Debt Covenant* 102
3. Data Tabulasi Variabel *Political Cost* 112
4. Data Tabulasi Variabel *Financial Distress* 121
5. Data Tabulasi Variabel Risiko Litigasi 130
6. Data Tabulasi Variabel Konservatisme Akuntansi 139
7. Tabulasi SPSS 148
8. Hasil Olah SPSS 158

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi seperti ini persaingan perusahaan semakin kompetitif, transaksi bisnis menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan akan selalu dituntut untuk dapat mengelola fungsi-fungsi penting secara efektif dan efisien. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang baik dan dasar yang kuat, yang memiliki aturan, tujuan, dan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar pada umumnya. Salah satu proses pelaporan keuangan harus menerapkan prinsip konservatisme, yaitu kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba (Suryoningtyas, 2017).

Laporan keuangan di Indonesia wajib sesuai dengan agenda dan pedoman yang ditetapkan oleh Ikatan Auditor Indonesia, serta prinsip akuntansi yang diberikan oleh Ikatan Auditor Indonesia (IAI). Dalam perusahaan ini, laporan keuangan adalah bentuktanggungjawab manajemen atas tata kelola semua aktivitas dalam perusahaan yang ada, yang wajib untuk pembahasan evaluasi, dilaporkan melalui tahapan akuntansi kinerja dan keekonomian perusahaan, memberikan keputusan dari sisi yang berkepentingan (Iskandar & Sparta, 2019). Fungsi laporan keuangan adalah menyampaikan fakta tentang situasi entitas kinerja keuangan, dan aliran dana yang berguna dalam membuat pilihan bagi sebagian besar pembaca laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasikan menunjukkan efektivitas menejemen perusahaan daIam mengelola sumber daya bisnis untuk mempengaruhi pengambilan keputusan eksternal dan internal (Andreas *et al*., 2017).

Prinsip akuntansi yang berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principle*) memberikan kebebasan terhadap manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, dengan adanya kebebasan ini manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun pesimis. Pelaporan keuangan yang optimis dan cenderung melebih-lebihkan terkadang menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan,selain itu kecenderungan untuk melebih-lebihkan dalam laporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan. Konservatisme menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan membatasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang diperoleh akan lebih besar jika menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya(Afriani *et al*., 2019).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki ketidakpastian yang tinggi. Sektor ini juga wajib menyajikan laporan keuangan yang menggunakan prinsip SAK., mengikuti aturan dari BEI. Menurut Abibraya (2017), pada dasarnya karakteristik industri pertambaangan di Indonesia secara umum dapat dilihat dari tiga hal yaitu: kesempatan, tantangan dan *volatility* (fluktuasi). Ketiganya sangat mempengaruhi kondisi pertambangan di Indonesia, tetapi secara umum karakteristik industri tambang adalah (Abdurrahman & Ermawati, 2019):

1. Industri dengan modal padat dengan durasi proyek yang lama, sebaran bahan galian terpencar, sehingga hal ini memiliki risiko yang besar.
2. Sensitif terhadap siklus bisnisserta bahan galian deplesi dan tidak diperbaharui.
3. Pendapatan didorong oleh fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar.
4. Biaya yang tinggi dimulai dari biaya eksplorasi, biaya operasional (bahan bakar, konstruksi tambang, dan biaya perawatan) sampai dengan biaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (air, polusi udara, limbah dan hewan-hewan).

Terdapat fenomena yang terjadi mengenai konservatisme akuntansi terhadap laporan keuangan, khususnya kalkulasi laporan keuangan yang fiktif dan tidak akurat yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan perusahaan.Pada perusahaan pertambangan PT Timah (Persero) Tbk (TINS) diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai bahwa direksi telah melakukan banyak kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan PT Timah Tbk semester I tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah dilakukan perusahaan membuahkan hasil yang positif, tetapi pada kenyataannya pada semester I tahun 2015 mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp59 miliar (Afrianto, 2016). Kondisi keuangan PT Timah Tbk berusaha keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah Tbk kepada mitra usaha. Laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah Tbk berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja yang positif adalah suatu lemahnya penerapan prinsip akutansi yang tidak konservatif.

Berikut ini adalah beberapa *research gap* mengenai determinan pada konservatisme akuntansi yaitu penelitian dari Erika (2021) dengan mengumpulkan data disemua perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam periode 2018-2021 diperoleh keterkaitan yang signifikan antara *debt covenant* dan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, *political cost* memberikan indikasi dalam pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Pengaruh yang lain yakni pada penelitian Siska & Suwarno (2022) yang mengungkapkan adanya pengaruh signifikan *debt covenant* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Tidak hanya hal tersebut, Andani & Nurhayati (2021) juga menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *financial distress*, terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu timbul juga faktor lainnya yang disebutkan oleh Sinambela & Almilia (2018) yang menyampaikan bahwa risiko litigasi dan *debt covenant* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiecandy & Khairunnisa (2020) pun memaparkan bahwa *political cost* berpengaruh kearah negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kesulitan keuangan dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Fitri (2017) juga mengemukakan bahwa *debt covenant* (*leverage*) mempunyai hubungan yang positif dengan konservatisme akuntansi.

Ada beberapa faktor dalam menentukan keputusan manajer dalam menggunakan metode konservatif atau tidak. Faktor pertama yang mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi yaitu *debt covenant*. Kontrak hutang menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan mencoba untuk menghindarinya dengan memilih strategi akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah disepakati (Siska & Suwarno, 2022).

Ardilasari (2018) pada *political cost* adanya perbedaan pendapat antara pemangku kepentingan dalam pemerintah yang mendapatkan kewenangan untuk menatausahakan aset emiten dimasyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah sebagai regulator di wilayah hukum tempat emiten beroperasi, kemungkinan besar akan meningkatkan pengawasan terhadap emiten. Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk membayar *political cost* yang lebih tinggi karena perusahaan yang mempunyai aset lebih besar melaporkan laporan keuangannya kepada publik lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil sebab perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian internal yang kuat (Rahmatika, 2021).

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau (*financial distress)* merupakan munculnya tanda-tanda awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam menutupi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Siska & Suwarno, 2022).

Variabel risiko litigasi menjadi faktor eksternal, sehingga dapat mendorong manejer untuk melaporkan keuangan perusahaanlebih konservatif dan dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akansemakin kuat, jika risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang terlalu tinggi (Ardi *et al*., 2019).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengambil judul sebagai berikut: “**Pengaruh *Debt Covenant*, *Political Cost*, *Financial Distress*, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2022)**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022 ?
4. Apakah terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022 ?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan agar menghasilkan bukti empiris dan dapat dijadikan media dalam memperbanyak ilmu pengetahuan sehingga bisa digunakan dalam mengembangkan ilmu ekonomi khususnya akuntansi serta bisa dijadikan literatur untuk penelitian berikutnya perihal perusahaan melakukan konservatisme akuntansi sehingga diharapkan bisa menghasilkan ide yang baru yang bersangkutandengan *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer agar lebih memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

1. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu para investor dan calon investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi dan pemberian pinjaman pada masa yang akan datang.

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan juga lembaga penyusun standar akuntansi dalam peningkatan kualitas standar peraturan yang telah tersedia.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori agensi untuk pertama kali dan dikutip melalui penelitian Iskandar (2016) yaitu suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memberikan perintah kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atau bekerja atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Prinsipal yang dimaksud dalam teori ini adalah pemegang saham sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan. Dalam aktivitasnya, manajemen perusahaan terkadang melakukan tindakan yang dapat mengorbankan kepentingan pemilik perusahaan, ini karena agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal.

Teori agensi (*Agency Theory)* mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Manajer yang dalam hal ini berperan sebagai (*agent*) berusaha menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang maksimal dari adanya hubungan keagenan tersebut, sedangkan pemegang saham sebagai (*principal*) hanya tertarik pada hasil keuangan yang diperoleh dari investasi yang telah diberikan kepada perusahaan (Rahayu, 2017). Masalah keagenan yang mungkin terjadi yaitu ketidakseimbangan informasi (*assimetries information*). Ketidakseimbangan informasi dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh salah satu pihak. Sebagai pihak yang berperan langsung dalam kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan memungkinkan manajer untuk memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham, sehingga pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan mengalami kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dikelola oleh manajer. Perbedaan informasi tersebut dapat menjadi peluang *agent* untuk melakukan manipulasi informasi keuangan tanpa diketahui oleh *principal* mengenai kebenaran yang sesungguhnya (Purnama & Daljono, 2013).

Manipulasi informasi keuangan dapat merugikan beberapa pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga perlu adanya upaya untuk menghindari hal tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah keagenan adalah dengan menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Keterkaitan penerapan konservatisme dengan teori keagenan yaitu semakin padat modal suatu perusahaan dapat meningkatkan proteksi yang dilakukan oleh investor (Ahmed *et al*., 2015). Penerapan *agency theory* dalam penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu risiko litigasi (*litigation risk*).

1. **Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Hery (2017:106) teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah *(problem solving)* yang mengacu pada realitas pratik akuntansi melalui pendekatan ekonomi dan perilaku yang bertujuan untuk menjelaskan pratik akuntansi itu sendiri. Teori akuntansi positif mengidentifikasi sebuah proses dengan pemahaman, pengetahuan akuntansi, dan pengunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi suatu kondisi dimasa depan (Hery, 2016:107). Dalam penelitian kali ini pemberian fleksibilitas manajemen dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntasi yang sesuai dengan tujuan yang baik bagi mereka, sehingga cenderung meningkatkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Selain itu, pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif dalam melakukan penyusunan laporan keuangan.

Teori akuntansi positif memperkirakan bahwa manajer cenderung akan menutupi kinerja yang buruk dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Terdapat empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang mendorong manajer untuk menaikan laba. Pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2003).

Watts & Zimmerman (1990) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *cateris paribus*, para manajer perusahaan yang menginginkan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggantikan pelaporan laba dari periode mendatang ke periode sekarang, sehingga pelaporan laba di periode sekarang akan cenderung tinggi. Manajer dapat memaksimalkan gajinya sesuai dengan laba yang diperoleh dengan tingginya pelaporan laba di masa sekarang.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *cateris paribus*, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang, sehingga rasio *leverage* akan cenderung menurun. Perusahaan dalam mendapatkan hutang harus memenuhi syarat yang diberikan oleh kreditur seperti mempertahankan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan akan dikenakan penalti atau akan terhambat dalam menambah pinjamannya ketika peusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh kreditur.
3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), menjelaskan bahwa dalam keadaan *cateris paribus*, perusahaan yang memiliki kemungkinan biaya poitik yang besar akan berusaha untuk menangguhkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang, sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung menagguhkan labanya ke masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar perusahaan besar yang cenderung diperhatikan pemerintah dapat menekan biaya politiknya.
4. **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang buruk dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatisme juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam mengambil risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014:245). Menurut glosarium FASB (*Financial Accounting Standard Board*) No. 2 Tahun 1987 dalam (Savitri, 2016:23), menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam palaporan keuangan, perusahaan tidak harus terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva, laba atau keuntungan dan segera mengakui hutang yang kemungkinan yang terjadi (Sugiyarti & Rina, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah mengukur suatu aset dan laba dengan kehati-hatian karena adanya aktivitas ekonomi dalam ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan untuk mencegah tindakan pengambilan keputusan yang terlalu optimistik (Suwardjono, 2014:245), (Savitri, 2016:23), dan (Sugiyarti & Rina, 2020). Chariri dan Ghozali (2007) mengungkapkan bahwa jika perusahaan terdapat keraguan terhadap beberapa alternatif di antara teknik akuntansi yang tersedia, maka harus memilih solusi alternatif yang mempunyai kemungkinan paling kecil dalam menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi berdasarkan nilai aset bersih atau laba dengan menentukan verifikasi standar yang lebih besar dalam pengakuan *good news* dari pada *bad news* sehingga menambah nilai perusahaan. Hal sama pula dikemukakan, jika suatu entitas memilih diantara 2 teknik akuntansi yang ada, ia wajib memilih serta menerapkan alternatif yang tidak menguntungkan untuk ekuitas. Apabila ada situasi yang kemungkinan besar akan mengakibatkan kerugian, maka harus secepatnya dikenali.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme menggunakan rumus akrual non operasi. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya pencadangan piutang tak tertagih, keuntungan dan kerugian dari penjualan aset, biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Akrual non operasi dapat dihitung dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan sebelum adanya depresiasi namun tidak termasuk kas dari aktivitas operasi akrual yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan. Yang menyatakan semakin besar nilai *non operating accrual*, maka semakin besar juga penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut (Givolyn& Hayn, 2000):

Keterangan:

CONACC = *Earning conservatism based on accrued items*

NIO = *Operating profit of current year*

DEP = *Depreciations of fixed assets of current year*

CFO = *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA = *Book value of closing*

1. ***Debt Covenant***

Iskandar & Sparta (2019) *Debti covenanti*merupakan persetujuan hutang yang dibuat oleh kreditur pada peminjam untuk mendapatkan pinjaman, bersama dengan pengaturan yang dibuat untuk membayar kembali pinjaman. Beberapa kontrak hutang berisi perjanjian yang mewajibkan peminjam untuk mematuhi persyaratan yang ditetapkan dalam kontrak hutang. Zimmerman & watts (1986) Mengartikan kesepakatan seperti pembatasan dividen serta pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan aset, pembatasan pembiayaan masa depan adalah bentuk dari *debt covenant.*

*Debt covenant* merupakan kontrak yang terjadi antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan yang akan dilakukan oleh kreditur demi kepentingan kreditur (Ramadhoni, 2014). *Debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau memberiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang disepakati (Siska & Suwarno, 2022). Dengan adanya *debt covenant* para manajer akan memperoleh aset yang berasal dari pinjaman dana yang diberikan oleh kreditur. Pinjaman dana ini menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola seluruh aset perusahaan (Sinambela & Almilia, 2018). Semakin besar dana perusahaan yang diperoleh dari kreditur, maka akan memberikan tambahan dana yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional serta investasi pada perusahaan.

*Debt covenant hypothesis* memprediksi jika makin besar nilai pinjaman yang hendak didapat perusahaan, maka perusahaan akan berusaha mengungguli kreditur. Upaya ini dilaksanakan dengan mengurangi level konservatisme dengan menghadirkan aset serta keuntungan sebanyak mungkin dan kewajiban serta biaya sekecil mungkin. Dengan begitu, *Debt Covenants Theory* dapat menjelaskan bagaimana seorang pemimpin perusahaan dapat menanggapi penyelesaian hutang dan kepemimpinan juga dapat menanggapi ketika ada pelanggaran terhadap penyelesaian hutang yang kedaluwarsa dan akan berusaha untuk mencegahnya dalam menentukan peraturan akuntansi yang menguntungkan (Zimmerman & Watts, 1986) dalam (Ramadhoni, 2014)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Iskandar & Sparta, 2019), (Ramadhoni, 2014), dan (Siska & Suwarno, 2022). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Jao & Ho (2019) *debt covenant* diproksikan menggunakan *leverage*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset yang didanai oleh utang. Tingkat *leverage* dihitung dengan menggunakan rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*), yaitu:

1. ***Political Cost***

*Political cost* merupakan anggaran yang wajib dibayarkan perusahaan bagi seluruh kebijakan seperti peraturan pemerintah, pajak, upah, gaji, hak istimewa dll. Anggaran politik timbul dari masalah penting diantara pemerintah serta bisnis. Pemerintah sebagai pengatur juga tangan kanan masyarakat dengan pengalihan harta kekayaan perusahaan setara dengan ketentuan yang berlaku (Savitri& Priantinah, 2019). Pemindahan tinggi rendahnya kekayaan itu bergantung terhadap informasiiakuntansi perusahaan yang didapat oleh pemerintah.Savitri (2016:90) biaya politik muncul jika ada perbedaan antara pemerintah dengan perusahaan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat berupa perpajakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

*Political cost* terjadi ketika sebuah perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang berseteru dalam melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (Iskandar & Sparta, 2019). Pengadopsian kebijakan akuntansi *income-decreasing* (pendapatan menurun) dilakukan untuk menyakinkan pemerintah bahwa *profit* sedang mengalami penurunan dengan menangguhkan laba. Penangguhan laba ini merupakan salah satu praktik konservatisme. Dalam mengukur biaya politis penelitian ini menggunakan pengukuran *SIZE* (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan serta menunjukan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung dapat dilihat dan dapat menjadi perhatian para pemegang kepentingan perusahaan.

Perusahaan besar juga menghadapi *political cost* yang tinggi, sehingga perseroan besar memiliki kecenderungan memakai prinsip akuntansi konservatif guna meminimalisir tingginya *political cost*. Biaya politik mencakup seluruh beban ataupun transfer modal yang wajib ditanggung perusahaan sehubungan dengan proses antimonopoli, peraturan, tarif pajak, subsidi pemerintah, tuntutan hukum perburuhan, dll. Pemerintah sebagai regulator dan penentu kebijakan di negara perusahaan melakukan operasi, akan lebih mencermati perseroan besar. Hal itu membuktikan bahwa makin besar perusahaan, makin tinggi juga *political cost* yang harus dilaksanakan. guna mengurangi anggaran itu, perusahaan berupaya menunjukkan laporan pendapatannya secara konservatif supaya laba tidak tampak berlebihan (Andreas *et al*., 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *political cost* adalah semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan sesuai peraturan yang berlaku terkait dengan regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak dan sebagainya (Savitri & Priantinah, 2019), (Savitri, 2016:90), dan (Iskandar & Sparta, 2019). Variabel *political cost* diproksikan dengan ukuran perusahaan. *SIZE* (ukuran perusahaan) diukur dengan rumus berikut (Wiecandy & Khairunnisa, 2020):

*Size* = Ln (Total Aset)

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural

1. ***Financial Distress***

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt 2002), dalam Almilia (2006) dan Ramadhani & Lukviarman (2009). Abidin (2022:62) mengemukakan *financial distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2016:33).

Dengan adanya penyebab kebangkrutan dari intern atau ekstern perusahaan,maka perusahaan dapat berupaya mencegah sebelum terjadinya kegagalan suatu bisnis sehingga bisa memperbaiki merestrukturisasi usaha. Timbulnya sinyal ataugejala awal kebangkrutan tersebut mengisyaratkan prediksi arus kas yang segera tidakbisa terpenuhinya kewajiban sehingga pihak eksternal menginginkan pengelolaan akuntansi yang konservatif. Tingginya tuntutan pelunasan hutang yang dikarenakansemakin tingginya beban biaya bunga dan probabilitas menjadikan penghasilan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan *financial distress.* Tidak terdapatnya aliran kas dan masuk dikarenakan adanya kerugian sehingga dalam upaya pencegahan hal tersebut maka perusahaan akan mengaplikasikan metode akuntansi yang konservatif atau prinsip kehati-hatian untuk bertindak dalam ketidakpastian lingkungan bisnis (Fitri, 2017). Kerugian yang dialami perusahaan bisa ditentukan ketika keadaan ekuitas mempunyai laba bersih bernilai negatif dari neraca perusahaan. Saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, maka harga saham akan mengalami penurunan dan berkurangnya daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif yang mengungkapkan bahwa keadaan keuangan yang bermasalah dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akanmenstimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga pihak manajemen pun akan menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang. Apabila prospek perusahaan yang tidak memberikan peluang harapan tidak secepatnya diatasi, maka perusahaan dituntut untuk diharuskan menempuh jalan likuidasi secara terpaksa, akan tetapi bila memungkinkan bisa dilakukan rehabilitasi demi kepentingan perusahaan (Putri, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah tahapan penurunan keadaan perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan untuk sementara waktu sebagai peringatan awal yang dapat mengarahkan pada ketidakmampuan untuk mencukupi pembayaran kewajiban bahkan terancam menuju kebangkrutan atau likuiditas jika secara terus-menerus tidak mampu mengatasi penyelesaian kewajibannya pada saat jatuh tempo selama jangka waktu yang berangsur lama (Platt & Platt, 2002), (Abidin, 2022:62), dan (Hery, 2016:33). Siska & Suwarno (2022) Pengukuran yang digunakan untuk menghitung *financial distress* dalam penelitian ini mengadopsi Model Altman Z-*score* (1968) adalah sebagai berikut:

Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5

Keterangan:

Z = Nilai Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja (Aset Lancar – Kewajiban Lancar) / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aset

Kriteria atau parameter yang digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan melalui model diskriminansi dengan memperhatikan *zone of ignore* (daerah nilai Z), yang mana kriteria nilai *cut-off* Model Z-*score* digolongkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria untuk *Cut-off* Model Z-*score***

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Nilai Z** |
| Tidak bangkrut jika Z > | 2.99 |
| Daerah rawan bangkrut (*grey area*) | 1.81 – 2.99 |
| Bangkrut jika Z < | 1.81 |

Sumber: Diolah penulis (2023)

1. **Risiko Litigasi**

Saliman (2014:268) Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditur, investor, dan regulator. Risiko litigasi adalah risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berhadapan dengan permasalahan hukum (Ardi *et al*., 2019). Adanya ketidakpastian pada perusahaan yang menyebabkan timbulnya risikoyang dapat mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan berdampak terhadap destabilitas strategi perusahaan. Juanda (2007), menyatakan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya ancaman litigasi dari pihak bersangkutan (investor, kreditor, dan regulator) yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Kreditur memperjuangkan haknya dengan menuntut litigasi dikarenakan perusahaan tidak melaksanakan operasional berdasarkan pelanggaran kontrak yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. Risiko akibat ketidakmampuan perusahaan terhadappembayaran hutang jangka panjang dan pendek. Pihak investor pun dapat memberikan litigasi apabila pengelolaan perusahaan menghasilkan kerugian melalui pergerakan harga dan volume saham.

Zmijewski dan Hagerman (1981), yang mengungkapkan bahwa besarnya risiko perusahaan akan menyebabkan besarnya biaya litigasi yang dikeluarkan dan tinggipula tingkat pengembalian dari kompensasi terhadap risiko tambahan yang ditopangnya sehingga dengan tingginya risiko yang terjadi maka akan meningkatkan laba yang besar juga (sikap optimisme). Semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar pula biaya politis yang kemungkinan terjadi.Perilaku tersebut dilakukan dikarenakan pihak manajemen tak ingin terlihat buruk kinerjanya oleh pihak eksternal dan juga terdapat motivasi untuk mencukupi kepentingan pribadi. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi melalui penyajian laporan keuangan. Ketidaksesuaian penyajian informasi keuangan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya pada pelaporan keuangan akan menimbulkan biasnya informasi yang merugikan dan tidak tercukupinya kepentingan pihak yang berkepentingan pun dapat menjadi penyebab litigasi.

Menurut Husnan & Enny (2006) yang mengemukakan bahwa ancaman litigasi dapat dipengaruhi oleh adanya peraturan yang baru, tingkat kepemilikan saham asing, penyalahgunaan sumber daya perusahaan, susunan struktur dewan direksi, keadaan politik, lingkungan hukum beserta peraturan negara, sensitivitas investor, dorongan ketidakhati-hatian manajemen dalam menyajikan pelaporan kinerja keuangan, dan tingkat keketatan aturan kontrak hutang. Beragam kebijakan regulasi dan penegakan hukum yang resmi pada lingkungan akuntansi yang mendesak pihak manajemen supaya lebih teliti dalam menjalankan praktik akuntansi sehingga dapat menyurutkan ancaman ketentuan hukum. Kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan potensi litigasi jika pihak manajemen melakukan peyimpangan. Untuk menyingkirkan keinginan berlebihan oleh pengguna laporan keuangan mengenai keadaan keuangan perusahaan serta meminimalisir biaya keagenan, maka perusahaan mengaplikasikan akuntansi yang konservatif (kehati-hatian) sebagai upaya mencegah risiko litigasi. Dalam hal ini, semakin tinggi risiko biaya litigasi maka semakin besar pilihan penggunaan tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada pengungkapan informasi keuangan (Nugroho & Mutmainah, 2012).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi adalah salah satu risiko potensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atas tuntutan kerugian sebagai upaya perlindungan (Saliman, 2014:268) dan (Ardi *et al*., 2019). Nugroho & Mutmainah (2012), menyatakan bahwa risiko litigasi dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Equity*. Semakin besar rasio tersebut maka akan semakin tinggi risiko litigasi yang dialami perusahaan. Dikarenakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dari ekuitas atau dana perusahaan. Rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memegang peranan penting sebagai literatur pada penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini antara lain:

Penelitian dari Erika (2021) dengan judul pengaruh *debt covenant*, *political cost*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 16 perusahaan. Diperoleh keterkaitan yang signifikan antara *debt covenant* dan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, *political cost* memberikan indikasi dalam pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Andani & Nurhayati (2021) penelitian yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress, risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi terhadap konservatise akuntansi pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel yang digunakan penelitian sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani *et al*., (2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih sebanyak 8 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservtisme akuntansi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Wiecandy & Khairunnisa (2020) dengan judul pengaruh kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan diperoleh 10 sampel perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *political cost* berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme akuntansi, sementara kesulitan keuangan dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tidak hanya hal tersebut, Sinambela dan Almilia (2018) juga menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Data penelitiannya adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan data harga saham harian dari *Yahoo Finance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko litigasi dan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Siska & Suwarno (2022) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *debt covenant*, *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan 47 perusahaan yang memenuhi sayarat sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* dan *financial distress* berpegaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Putri (2017) dengan judul pengaruh kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampelnya adalah perusahaan dagang yang sudah terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dan telah diaudit. Sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel dengan kriteria telah tercatat di BEI tahun 2012-2014, laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah, telah diaudit, konservatisme akuntansi dan waktu selama 3 tahun dalam periode penelitian yaitu tahun 2012-2014. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi serta *debt covenant* (*leverage*) berpengaruh signifikan konservatisme akuntansi.

Penelitian dari Fitri (2017) dengan judul analisis pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial perusahaan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalahperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Riyadi (2022) dengan penelitian yang berjudul pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013 yang melaporkan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada Indonesia *Capital Market Directory* berjumlah 136 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan *purposive sampling*, sampel yang masuk ke dalam kriteria sebanyak 38 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* berpengaruh postif positif pada konservatisme akuntansi.

Selain itu, penelitian dari Yusnaini *et al*. (2019) yang berjudul pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 147 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga didapat 102 sampel. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji interaksi dengan bantuan program aplikasi *Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

| **No.** | **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Erika (2021) | Pengaruh *Debt Covenant, Political Cost*, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi | *Debt Covenant* dan Risiko Litigasi berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Political Cost* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. |
| 2 | Arita Siska F. dan Suwarno (2022) | Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi | *Debt Covenant* dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 3 | Nicko Wiecandy dan Khairunnisa (2018) | Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi | *Political cost* berpengaruh kearah negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan kesulitan keuangan dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. |
| 4 | Mega Andani dan Netty Nurhayati (2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi | *Financial distress* tidak  berpengaruh terhadap  konservatisme akuntansi. Risiko litigasi berpengaruh  terhadap konservatisme  akuntansi. |
| 5 | Nur Afriani, Zulpahmi, dan Sumardi (2021) | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi | *Financial distress* dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 6 | Maria Oktavia  Elizabeth  Sinambela dan  Luciana Spica  Almilia (2018) | Faktor-faktor yang  Mempengaruhi  Konservatisme  Akuntansi | Risiko litigasi dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme  akuntansi. |
| 7 | Susi Sulastri  dan Yane Devi  Anna (2018) | Pengaruh *Financial*  *Distress* dan *Leverage* Terhadap  Konservatisme  Akuntansi | *Financial distress* berpengaruh signifikan pada konservatisme  akuntansi. |
| 8 | Anike Geovani  Putri (2017) | Pengaruh Kesulitan  Keuangan,  Risiko Litigasi,  dan *Leverage*  Terhadap  Konservatisme  Akuntansi Pada  Perusahaan  Dagang yang  Terdaftar di  Bursa Efek Indonesia  (2012-2014) | *Financial distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi tidak signifikan serta *debt covenant* (*leverage)* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. |
| 9 | Gami Amalia  Fitri (2017) | Analisis Pengaruh  *Financial Distress,*  *Leverage*, dan  Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan  Konservatisme Dalam Akuntansi | *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan pada konservatisme akuntansi dan  *Leverage* berpengaruh positif  tidak signifikan pada konservatisme akuntansi. |
| 10 | Fani Risdiyani  dan  Kusmuriyanto  (2015) | Analisis Faktor -  Faktor yang  Mempengaruhi  Penerapan  Konservatisme  Akuntansi | *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme  akuntansi, sedangkan *debt*  *covenant* berpengaruh positif pada konservatismeakuntansi. |
| 11 | Yusnaini,  Azhar  Maksum, dan  HB. Tarmizi  (2019) | Pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Kesulitan keuangan dan risiko litigasi berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi. |

Sumber: data diolah (2023)

Penelitian ini termasuk replikasi dari penelitian yang dilangsungkan oleh Erika (2021) dengan adanya beberapa perbedaan. Perbedaan yang pertama yaitu pada variabel yang diaplikasikan. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen *financial distress* karena *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah laba. Dan laba juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cerminan dari penerapan konservatisme akuntansi. lebih lanjut dari perbedaan yang tertera, objek penelitian dan waktu penelitian juga termasuk dalam unsur pembeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2022. Alasan yang mendasar pemilihan perusahaan-perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia serta salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonommian di Indonesia.

1. **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016:60).

1. **Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *debt covenant* merupakan kontrak perjanjian tentang hutang yang berisi kesepakatan di antara peminjam dan kreditor untuk mencukupi persyaratan sebagai pembatasan pada aktivitas yangmempunyai potensial dapat merusak nilai pinjaman dan perolehan kembali pinjaman. Kontrak perjanjian dilakukan karena upaya perlindungan untuk pemberi pinjaman (lender / kreditur) oleh tindakan manajemen yang berkaitan dengan kepentingan kreditur yang menurunkan tingkat keamanan dana yang dipinjamkan dan menambah risiko kreditur yang ada.

Kontrak hutang berlandaskan oleh teori akuntansi positif yang berhubungandengan hipotesis *debt covenant* yang menyatakan bahwa banyaknya pembatasan pada perjanjian hutang yang memberikan persyaratan peminjaman selama masa kontrak hutang. Jikalau peluang pelanggaran dari persyaratan hutang semakin besar, maka akan dikenakan penalti sehingga perusahaan diharuskan dapat mempertahankan rasio yang telah disyaratkan dengan menerapkan akuntansi yang kurang konservatif melalui pelaporan keuangan dengan memaksimumkan laba masa mendatang ke periode berjalan dan mengurangi biaya yang terjadi sehingga menimbulkan perilaku oportunistik manajemen (Sinambela dan Almilia, 2018)

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka terdapat hipotesis lain yang bisa diturunkan yakni *Debt* / *Equity Hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi juga perusahaan menggunakan prosedur pengalihan laba (oportunistik) yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga akan berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan Riyadi (2022), semakin besar rasio *debt* / *assets* (DAR) pada perusahaan yang menyebabkan semakin besarnya risiko kebangkrutan, maka manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi yang menaikkan pendapatan melalui hutang dan terlihatnya kinerja yang baik bisa meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kemampuan pengembalian jumlah investasi.

Perusahaan pun ingin memperlihatkan kinerja yang baik pada pemberi pinjamanagar menerima pinjaman hutang. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ud Din *et al*.,(2017) yang menyatakan bahwa semakin besarnyatingkat hutang maka menimbulkan perilaku manajemen yang lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang kurang konservatif. Lain halnya, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka akan mempunyai biaya hutang yang lebih sedikit dikarenakan perolehan suku bunga yang lebih kecil dari kreditur dan juga sebagai biaya agensi untuk penyelesaian ketidakpastian pada pengaturan *principal-agent*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arsanto (2017) yang mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi bisa juga digunakan untuk meminimalkan konflik diantara *bondholders-shareholders* mengenai kebijakan dividen dengan melakukan pembatasan pembagian dividen dari perolehan laba. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif secarasignifikan terhadap konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2016).

1. **Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Political cost* mengemukakan bahwa anggaran politik terkait dalam ukuran perusahaan, dengan perusahaan besar lebih cenderung mengeluarkan pembayaran pajak dan biaya politik karena mereka menciptakan lebih banyak keuntungan daripada bisnis sedang. Perusahaan tinggi memiliki resiko perusahaan dan keseriusan modal yang cukup besar, membolehkan mereka dalam menggunakan dasar konservatisme untuk mengurangi pendapatan atau anggaran politik (Savitri & Priantinah, 2019). Watts dan Zimmerman (1990:139) biaya politik lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan besar dibanding dengan perusahaan kecil dengan menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan. Ahmed dan Duellman (2007) perusahaan besar akan menghadapi biaya politik besar yang diukur dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan semakin konservatif akuntansi yang digunakan.

Savitri (2016:90) biaya politik muncul jika ada perbedaan pendapat antara pemerintah dengan perusahaan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat berupa perpajakan sesuai peraturan yang berlaku. Biaya politik mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak dan sebagainya. Hal ini mengarahkan dampak jika semakin tinggi korporasi, semakin tinggi juga anggaran politik yang wajib ditanggung. Hal ini membuat salah satu penyebab bagi pengelola dalam menurunkan pendapatan guna meminimalisir potensi risiko politik. Sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan dan akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal tersebut sejajar pada riset yang sudah dilaksanakan Oktomegah (2012) yang memperoleh hasil *political cost* mempengaruhi implementasi konservatisme akuntansi. Riset yang dilaksanakan Sari & Adhariani (2009) menetapkan bahwa *political cost* memiliki pengaruh atas implementasi konservatisme akuntansi.

Riset lainnya diteliti oleh Reskino & Vemiliyarni (2016) anggaran politik tidak berpengaruh pada implementasi konservatisme akuntansi. Menurut penelitian karena semakin tinggi perusahaan, semakin kurang konservatif perusahaan tersebut. Organisasi tinggi memiliki lebih sedikit asimetri informasi karena mereka mengekspos lebih banyak berita pada publik, yang menurunkan persyaratan untuk akuntansi konservatif. Semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi, semakin besar perusahaan tersebut. Karena organisasi tinggi mempunyai aktivitas rumit daripada yang mudah, manajemen dapat memakai akuntansi yang sangat agresif (kurang konservatif) dalam menunjukkan dividen perusahaan yang besar.

1. **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan, untuk mengurangi konflik antara investor dengan kreditor, manajer akan menerapkan prinsip konservatime akuntansi. Dengan adanya kesulitan keuangan, hal ini bisa membangun motivasi perusahaan agar lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak tentu. Dapat disimpulkan bahwa manajer akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntasi ketika *financial distress* perusahaan semakin tinggi, sebaliknya, apabila *financial distress* semakin rendah, akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhoni (2014) dan Riyadi (2022) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti *financial distress* yang semakin tinggi akan membuat manajer meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi.

Pihak manajemen menginginkan pengembangan modal perusahaan yang lebih maju dan berdaya saing kuat melalui manipulasi pelaporan keuangan yang lebih optimistis / oportunistik agar bisa menarik perhatian calon investor baru sehingga mau berinvestasi karena terlihatnya laporan keuangan yang berlaba tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ud Din *et al*., (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* akan cenderung tidak mengaplikasikan konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan.

*Financial distress* menyebabkan perusahaan memerlukan pendanaan yang lebih dalam pembelanjaaan atau pengeluaran aktivitas operasional serta pembayaran kewajiban. Apabila perusahaan mengahadapi krisis keuangan dan masih menerapkan akuntansi konservatif maka penyajian laporan keuangan menjadi pesimis sehingga menyampaikan sinyal negatif untuk pihak eksternal dan para pihak ekternal tidak mau meminjamkan dananya untuk kelangsungan hidup perusahaan (Hsu *et al*., 2017).

Berdasarkan teori akuntansi positif yang memberikan prediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori akuntansi positif yang mengungkapkan bahwa keadaan keuangan yang bermasalah dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akan menstimulasi pihak manajemen dalam mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi sehingga pihak manajemen pun akan menghadapi tekanan atau himpitan akibat dari pelanggaran kontrak dan pihak pemegang saham lebih waspada dalam melakukan peramalan keadaan ekonomi di masa mendatang. Apabila prospek perusahaan yang tidak memberikan peluang harapan tidak secepatnya diatasi. Maka perusahaan dituntut untuk diharuskan menempuh jalan likuidasi secara terpaksa, akan tetapi bila memungkinkan bisa dilakukan rehabilitasi demi kepentingan perusahaan (Zuhriyah, 2016).

Kesulitan keuangan pada aktivitas operasional di perusahaan tak akan terselenggara dengan bagus yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan laba yang optimal, terlebih dampak terburuk bagi perusahaan yaitu akan menghasilkan kerugian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusnaini *et al*. (2019) yang mengungkapkan bahwa tingginya tuntutan pelunasan hutangyang dikarenakan semakin tingginya beban biaya bunga dan probabilitas menjadikan penghasilan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan *financial distress.* Ketidakcukupan kas menyebabkan perputaran roda ekonomi perusahaan menjadi terganjal dan unit ekonomi lebih sensitif pada peristiwa ekonomi. Dengan adanya tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, maka mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Rahayu *et al,*. 2018). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah Rivandi dan Ariska (2019), Fitri (2017), dan Putri (2017), serta Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015).

1. **Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi**

Yusnaini *et al*. (2019) dalam konteks peraturan hukum yang ketat di lingkungan akuntansi maka perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangan yang tepat waktu pada publik supaya menghindari adanya ancaman ketentuan hukum. Risiko litigasi merupakan risiko potensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atastuntutan kerugian sesuai sistem dan standar hukum yang ditentukan oleh suatu negara. Tuntutan hukum yang berhubungan dengan landasan perjanjian terhadap posisi kreditor dan investor dalam perjuangan mendapatkan upaya perlindunganhukum dikarenakan potensi perkara perusahaan yang berhubungan dengan tidak terwujudkannya kepentingan pihak eksternal dikarenakan tersajinya *overstatement* laporan keuangan sehingga untuk mengatasinya diterapkanlah akuntansi konservatif.

Ge *et al*. (2021) beragam kebijakan regulasi dan penegakan hukum yang resmi pada lingkungan akuntansi yang mendesak pihak manajemen supaya lebih teliti dalam menjalankan praktik akuntansi sehingga dapat menyurutkan ancaman ketentuan hukum. Kuatnya tuntutan penegakan hukum menyebabkan potensi litigasi jika pihak manajemen melakukan penyimpangan. Untuk menyingkirkan keinginan berlebihan oleh pengguna laporan keuangan mengenai keadaan keuangan perusahaan serta meminimalisir biaya keagenan, maka perusahaan mengaplikasikan akuntansi yang konservatif (kehati-hatian) sebagai upaya mencegah upaya risiko litigasi. Dalam hal ini, semakin tinnggi risiko biaya litigasi maka semakin besar pilihan penggunaan tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada pengungkapan informasi keuangan.

Risiko litigasi berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amalina *et al*. (2017) dorongan manajeruntuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat apabila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi yang tinggi bermula karena laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas hutang menjadi rendah, sehingga pihak kreditur akan menuntut perusahaan untuk melakukan pembayaran hutang tersebut. Manajer akan lebih terdorong dalam menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga menghindari risiko litigasi yang tinggi dapat dihindari perusahaan. Adanya peraturan dan penegakan hukum yang berlaku pada lingkungan akuntansi, mendorong manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat akan berpotensi menimbulkan adanya litigasi, apabila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin berhati-hati dalam penerapan akuntansi.

Semakin tinggi risiko litigasi maka perusahaan cenderung akan semakin besartingkat penerapan metode konservatisme akuntansi dan menurunkan hubungan kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Putri (2017) yang mengungkapkan bahwa risiko litigasi juga dapat meminimalisir biaya agensi (pengeluaran biaya untuk kegiatan pengawasan) dan memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan serta mencegah terjadinya *information asymmetry* dengan menetralkan informasi keuangan yang terlalu optimistis dalam penyajian penilaian aset, laba, dan pendapatan lebih saji atau *overstated* yang dapat membahayakan kondisi perusahaan.

Dari penjelasan di atas, maka model kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut :

H1

*Debt Covenant* (X1)

H2

*Political Cost* (X2)

H3

Konservatisme Akuntansi (Y)

*Financial Distress* (X3)

H4

Risiko Litigasi (X4)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

1. **Hipotesis**

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antar dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka pemikiran yang dirumuskan untuk studi penelitian (Sekaran, 2017:94). Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan, hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

H1 : Diduga *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2016-2022.

H2 : Diduga *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2016-2022.

H3 : Diduga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2016-2022.

H4 : Diduga risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2016-2022.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2016:13) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan menurut Ali Maksum (2012:68), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan fenomena kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis.

Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016:8) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Sugiyono (2016:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik atau ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah perusahaan pertambangan sebanyak 76 perusahaan.

1. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Selain itu, menurut Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, jadi untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu teknik dalam pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan berdasar pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2016:85). Berikut kriteria yang digunakan peneliti untuk meneliti sampel adalah :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2022.
2. Perusahaan pertambangan yang menyajikan data lengkap dan mempublikasikan *financial report* secara berturut-turut selama periode 2016-2022.

Di bawah ini adalah kriteria dari sampel dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu :

**Tabel 3.1**

**Kriteria Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| Populasi | | 76 |
| 1. | Perusahaan pertambangan yang tidakterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2022. | (22) |
| 2. | Perusahaan pertambangan yang tidak menampilkan *Financial report* secara berturut-turut pada periode 2016-2022. | (6) |
| Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian | | 48 |
| Jumlah tahun penelitian | | 7 |
| Jumlah data pengamatan (48x7) | | 336 |

Berdasarkan kriteria di atas sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 48perusahaan, dengan periode laporan keuangan 7 tahun yaitu tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022. Berikut ini disajikan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Sampel Penelitian**

**Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2022**

| **No.** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| --- | --- | --- |
| 1 | AIMS | Akbar Indo Makmur Stimec Tbk |
| 2 | AKRA | AKR Corporindo Tbk. |
| 3 | APEX | Apexindo Pratama Duta Tbk. |
| 4 | ARII | Atlas Resources Tbk. |
| 5 | BBRM | Pelayaran Nasional Bina Buana |
| 6 | BIPI | Astrindo Nusantara Infrastrukt |
| 7 | ADRO | Adaro Energy Indonesia Tbk. |
| 8 | BUMI | Bumi Resources Tbk. |
| 9 | BYAN | Bayan Resources Tbk. |
| 10 | CANI | Capitol Nusantara Indonesia Tb |
| 11 | CNKO | Exploitasi Energi Indonesia Tb |
| 12 | DEWA | Darma Henwa Tbk |
| 13 | DOID | Delta Dunia Makmur Tbk. |
| 14 | DSSA | Dian Swastatika Sentosa Tbk |
| 15 | ELSA | Elnusa Tbk. |
| 16 | ENRG | Energi Mega Persada Tbk. |
| 17 | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 18 | GEMS | Golden Energy Mines Tbk. |
| 19 | HITS | Humpuss Intermoda Transportasi |
| 20 | HRUM | Harum Energy Tbk. |
| 21 | IATA | MNC Energy Investments Tbk. |
| 22 | INDY | Indika Energy Tbk. |
| 23 | ITMA | Sumber Energi Andalan Tbk. |
| 24 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk. |
| 25 | KKGI | Resource Alam Indonesia Tbk. |
| 26 | KOPI | Mitra Energi Persada Tbk. |
| 27 | LEAD | Logindo Samudramakmur Tbk. |
| 28 | MBAP | Mitrabara Adiperdana Tbk. |
| 29 | MBSS | Mitrabahtera Segara Sejati Tbk |
| 30 | MEDC | Medco Energi Internasional Tbk |
| 31 | MITI | Mitra Investindo Tbk. |
| 32 | MYOH | Samindo Resources Tbk. |
| 33 | PGAS | Perusahaan Gas Negara Tbk. |
| 34 | PKPK | Perdana Karya Perkasa Tbk |
| 35 | PTBA | Bukit Asam Tbk. |
| 36 | PTIS | Indo Straits Tbk. |
| 37 | PTRO | Petrosea Tbk. |
| 38 | RAJA | Rukun Raharja Tbk. |
| 39 | RIGS | Rig Tenders Indonesia Tbk. |
| 40 | RUIS | Radiant Utama Interinsco Tbk. |
| 41 | SMMT | Golden Eagle Energy Tbk. |
| 42 | SMRU | SMR Utama Tbk. |
| 43 | SOCI | Soechi Lines Tbk. |
| 44 | TOBA | TBS Energi Utama Tbk. |
| 45 | TPMA | Trans Power Marine Tbk. |
| 46 | SHIP | Sillo Maritime Perdana Tbk. |
| 47 | BSSR | Baramulti Suksessarana Tbk. |
| 48 | WINS | Wintermar Offshore Marine Tbk. |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (Data diolah peneliti, 2023)

1. **Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**
2. **Definisi Konseptual**

Penelitian ini akan menjelaskan pengertian operasioanal variabel dan skala pengukuran yang digunakan untuk masing-masing variabel. Terdapat 5 variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu variabel dependen berupa konservatisme akuntansi dan variabel independen berupa *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2016:39) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat karena adanya variabel independen (X). Dalam penelitian kali ini variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah mengukur suatu aset dan laba dengan kehati-hatian karena adanya aktivitas ekonomi dalam ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan untuk mencegah tindakan pengambilan keputusan yang terlalu optimistik (Suwardjono, 2014:245), (Savitri, 2016:23), dan (Sugiyarti & Rina, 2020).

1. Variabel Independen (X)

Variabel ini mempunyai pengaruh atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ini diasumsikan akan mengakibatkan perubahan variabel lain. Menurut Sugiyono (2016:39) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi pengaruh perubahanatau timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Debt Covenant* (X1)

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Iskandar & Sparta, 2019), (Ramadhoni, 2014) dan (Siska & Suwarno, 2022).

1. *Political Cost* (X2)

*Political cost*adalah semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan sesuai peraturan yang berlaku terkait dengan regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak dan sebagainya (Savitri & Priantinah, 2019), (Savitri, 2016), dan (Iskandar & Sparta, 2019).

1. *Financial Distress* (X3)

*Financial distress* adalah tahapan penurunan keadaan perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan untuk sementara waktu sebagai peringatan awal yang dapat mengarahkan pada ketidakmampuan untuk mencukupi pembayaran kewajiban bahkan terancam menuju kebangkrutan atau likuiditas jika secara terus-menerus tidak mampu mengatasi penyelesaian kewajibannya pada saat jatuh tempo selama jangka waktu yang berangsur lama (Platt dan Platt, 2002), (Abidin, 2022:62), dan (Hery, 2016:33).

1. Risiko Litigasi (X4)

Risiko litigasi adalah salah satu resikopotensial yang menyatu di perusahaan dan berhubungan dengan urusan hukum atastuntutan kerugian sebagai upaya perlindungan (Saliman, 2014:268) dan (Ardi *et al*., 2019).

1. **Operasional Variabel**

Operasional variabel penelitian diperlukan untuk menjabarkan jenis variabel, dimensi dari variabel independen dan dependen serta indikator yang digunakan sebagai skala pengukur nilai variabel penelitian. Berikut adalah operasional variabel dari penelitian ini:

**Tabel 3.3**

**Operasional Variabel**

| **No** | **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Konservatisme Akuntansi (Y)  (Afriani *et al*., 2019) | Reaksi kehati-hatian dalam mengahadapi suatu ketidakpastian |  | Rasio |
| 2 | *Debt Covenant* (X1)  (Jao & Ho, 2019) | Kontrak hutang antar peminjam dengan kreditur |  | Rasio |
| 3 | *Political Cost* (X2)  (Wiecandy & Khairunnisa, 2020) | Biaya politik yang timbul dari konflik antar perusahaan dengan pemerintah | *Size* = Log Natural (Total Aset) | Rasio |
| 4 | *Financial Distress* (X3)  (Siska &Suwarno, 2022) | Gejala-gejala awal penurunan kondisi laporan keuangan | Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5 | Rasio |
| 5 | Risiko Litigasi (X4)  (Andani & Nurhayati, 2021) | Risiko yang bersangkutan dengan pihak hokum |  | Rasio |

1. **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:456) data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah dan artikel yang berhubungan langsung dengan topik penelitian dengan sumber referensi lain berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan untuk periode penelitian 2016-2022 yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa metode diantaranya:

1. Studi Pustaka

Hal ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur dan publikasi yang berkaitan dengan penelitian. Data dapat diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini (Nazir, 2003).

1. *Website* perusahaan dengan tahap
2. Melalui alamat website yang tercantum dalam *Indonesia Stock Exchange* (IDX)
3. Jika *website* perusahaan tersebut tidak tercantum dalam IDX, maka peneliti menggunakan *search engine* yang umum digunakan seperti Google.
4. Jika *website* tidak ditemukan baik dalam IDX maupun *Search engine*, maka perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki *website*.
5. **Metode Analisis Data**
6. **Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif memberikan deskripsi dan gambaran tentang semua data yang telah diperoleh dari variabel penelitian sehingga menjadi informasi yang mudah dimengerti dan dipahami. Data tersebut melihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai rata-rata maksimum dan minimum, sum dan range, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018:19).

1. **Uji Asumsi Klasik**

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk memastikan data dari sampel yang diperoleh terbebas dari normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161).

Ghozali (2018:163) Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Normalitas data dapat diketahui melalui penyebaran data berupa titik pada sumbu diagonal dari grafik ataupun melalui histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sedangakan uji normalitas melalui analisis statistik dapat dilakukan dengan uji non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data terdistribusi normal.
3. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018:107) tujuan dilaksanakannya uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu modelregresi dinyatakan baik bila tidak terdapat korelasi antar variabel. Untuk melihat adanya multikolinearitas pada model regresi dapat diimplementasikan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dengan berdasar pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 bisa dikatakan tidak adanya multikolinearitas atau korelasi pada model regresi.
2. Jika nilai VIF > 10,00 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka dapat dibilang ditemukan adanya multikolinearitas atau korelasi pada model regresi.
3. Uji Autokolerasi

Ketika menganalisis data penelitian untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) pada suatu model regresi diperlukan uji autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada penelitian yang dilakukan dalam waktu yang berurutan sepanjang waktu dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Masalah ini munculkarena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (uji DW). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) (Ghozali, 2018:111).

Ghozali (2018:112), dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.4**

**Tabel *Durbin*-*Watson* (D-W)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hipotesis nol** | **Keputusan** | **Jika** |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | 0 < d < dl |
| Tidak ada autokorelasi positif | *No Decision* | dl ≤ d ≤ du |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak ada autokorelasi negatif | *No Decision* | 4- du ≤ d ≤ 4-dl |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negative | Tidak ditolak | du < d < 4 - du |

Sumber : Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS, Ghozali (2018:112)

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah pada model regresi memperoleh ketidaksamaan varian residual yang terjadi dari satu periodeke periode penelitian yang lainnya. Dalam uji ini jika varian dari residual satu pengamatan terjadi secara tetap maka disebut homokedastisitas. Namun, jika varian residual yang terjadi pada satu pengamatan berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam hal ini model regresi yang baik adalah jika varian residual terjadi secara tetap atau homokedastisitas. Pada penelitian ini untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *scatterplot.* Bila ditemukan timbul titik-titik yang terbentuk semacam pola tertentu secara teratur (bergelombang, melebar dan menyempit) hal tersebut menandakan adanya heteroskedastisitas, tetapi apabila titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

1. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Ghozali (2018:95) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi ini juga untuk memberikan penjelasan tentang hubungan dan seberapa besar pengaruhnya diantara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3  + β4X4  + e

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

β1, β2, β3, β4 = Koefisien Regresi

X1 = *Debt Covenant*

X2 = *Political Cost*

X3 = *Financial Distress*

X4 = Risiko Litigasi

e = *Error*

1. **Uji Hipotesis**
2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Ghozali (2018:97) uji kelayakan model digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang diestimasi adalah model yang layak atau tidak. Arti dari layak dalam konteks ini adalah apakah model tersebut memadai untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independenterhadap variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila Fhitung > Ftabel atau signifikansi < 0,05. Artinyabahwa variabel independen terhadap variabel dependen layak untuk dilanjutkan ke penelitian.
2. Apabila Fhitung < Ftabel atau signifikansi > 0,05. Artinya bahwa variabel independen terhadap variabel dependen tidak layak dilanjutkan ke penelitian.
3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individu dalam menggambarkan variabel terikat. Hasil yang diperoleh dari uji ini bertujuan untuk memutuskan hipotesis yang dikemukakan diterima atau ditolak. Berikut dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Ghozali, 2018:98).

1. Apabila nilai thitung > nilai ttabel atau profitabilitas < tingkat signifikansi (sig. < 0,05) maka hipotesis diterima. Berarti menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai thitung < nilai ttabel atau profitabilitas > tingkat signifikansi (sig. > 0,05) maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menginformasikan dan menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai yang dihasilan R2 dengan jumlah yang kecil, maka kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai yang dihasilkan oleh R2 makin besar atau mendekati 1 (satu) berarti variabel independen menyampaikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Berikutrumus koefisien determinasi:

KD = r2 x 100%

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r2  = Koefisien Korelasi